

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kegiatan mentransfer pengetahuan kepada anak memerlukan pengetahuan atau kecakapan/keterampilan guru. Tanpa semua ini, proses interaksi belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan baik. Itulah sebabnya, kompetensi merupakan kemampuan mutlak dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Kompetensi adalah suatu kemampuan yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik terlaksana dengan baik dan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Pada kegiatan pembelajaran sebagai tugas utamanya yang dituntut dari seorang guru adalah kreativitas atau keterampilan mengajar. Guru harus benar-benar memperhatikan tujuan pembelajaran yang menjadi tujuan pendidikan. Hal tersebut dapat terlaksana dengan baik dan seefektif mungkin apabila dalam pembelajaran tersebut terdapat hubungan timbal-balik dalam hal interaksi antar guru dan murid.

Kecerdasan yang ada pada setiap manusia merupakan suatu karunia Allah SWT yang sangat besar manfaatnya. Kecerdasan menyebabkan manusia menjadi makhluk yang sangat berbeda dengan makhluk Allah SWT lainnya. Oleh karena itu sudah seharusnya bila seluruh manusia di permukaan bumi ini harus bersyukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan.

Seiring dengan kemajuan ilmu dan pengetahuan manusia, maka sekarang ini telah ditemukan bahwa manusia memiliki berbagai macam kecerdasan. Ada pakar yang membaginya atas tiga kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

Sinetar (dalam Safaria, 2007:15) mengemukakan kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami. Kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup ilahia yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

Mengajar bukan hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi suatu proses mengubah perilaku anak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan membimbing anak agar berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya, melatih keterampilan baik keterampilan intelektual maupun kecerdasan spiritual. Sinetar (2001: 73) menjelaskan kecerdasan spritual sebagai pemikiran yang terilhami. Selanjutnya dikatakan kecerdasan spiritual adalah cahaya, ciuman kehidupan yang membangunkan keindahan tidur kita, membangunkan orang-orang dan segala usia dan segala situasi.

Danah Zohar dan Ian Marshall (dalam Ary Ginanjar Agustian, 2008: 46) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Ahmad (dalam

Suyadi, 2009:207) menyatakan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk merasakan tingkat keyakinan seseorang akan agama.

Isjoni (2009: 61) mengemukakan bahwa usia dini/pra sekolah merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar, sehingga disebut usia emas (*golden age*). Oleh karena itu, kesempatan itu hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk proses belajar anak. Rasa ingin tahu pada usia ini berada pada posisi puncak. Tidak ada usia sesudahnya yang menyimpan rasa ingin tahu anak melebihi usia dini, khususnya usia 3-4 tahun dan 4-6 tahun.

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa orientasi belajar anak usia dini bukan terfokus pada mengejar prestasi, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung dan pengetahuan lain yang sifatnya akademis. Namun orientasi belajarnya lebih diarahkan pada mengembangkan pribadi, seperti berperilaku sopan santun, ramah tamah, mampu berkomunikasi dengan baik.

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang perlu dibina pada anak usia dini, seperti: mengenal waktu shalat, mengetahui gerakan-gerakan shalat. Lebih jauh lagi dapat menghafal doa-doa shalat (surat pendek). Implementasi dari kecerdasan spiritual lainnya yakni bersikap jujur, sopan, saling menyayangi antar teman.

Dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki anak, akan berpengaruh pada kecerdasan lainnya. Dapat diberikan contoh dengan kecerdasan naturalis, anak akan mengakui adanya Allah SWT yang menciptakan alam beserta isinya, tumbuhan (bunga) yang indah, pohon-pohon yang rindang yang membawa kesejukan.

Banyak hal yang perlu dibentuk/dibina oleh guru maupun pendidik pada kecerdasan spiritual anak, sebab pada usia ini, rasa ingin tahu, semangat untuk melakukan sesuatu dimilikinya. Sangat mudah memfasilitasi anak dalam mencapai tujuan tertentu, termasuk membimbing kecerdasan spiritual.

Suyadi (2011:9) menjelaskan usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk membentuk karakter seseorang. Jika pada usia ini karakter setiap anak berhasil dibentuk, maka kelak di masa dewasa ia akan menjadi generasi yang berkarakter kuat. Sebab 80% (sesuai perkembangan maksimum otaknya) karakternya telah ternamam dengan baik.

Khususnya pada anak PAUD Sukma Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango, terdapat sebagian besar anak yang belum menunjukkan kecerdasan spiritual seperti yang diharapkan. Begitu pula dalam mengucapkan kata-kata santun belum semuanya mampu. Sebagai pendidik yang bertanggung jawab penuh pada keberhasilan pendidikan anak telah merancang pembelajaran dengan tema yang tepat, tetapi hasilnya belum memenuhi kompetensi dasar yang diharapkan pada pendidik PAUD.

Dari 20 orang anak terdapat 12 orang (60%) anak yang kurang memiliki kecerdasan spiritual. Hal ini nampak sekali pada proses pembelajaran, mereka kurang perhatian dalam membaca doa, belajar, doa makan yang setiap hari diajarkan.

Di samping itu, faktor lain yang mempengaruhi pembentukan kecerdasan spiritual anak, adalah kurangnya pembiasaan ataupun latihan dari lingkungan keluarga. Lingkungan sosial anak yang kurang kondusif pula merupakan aspek yang mempengaruhi kecerdasan spiritual.

Berdasarkan pada hal-hal yang telah dikemukakan di atas, maka diadakan penelitian dengan judul: “Peran Pendidik PAUD Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak di TK Sukma Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum maksimalnya peran pendidik PAUD dalam merancang pembelajaran yang bertemakan kecerdasan spiritual.
2. Kurangnya minat anak dalam bentuk perilaku kecerdasan spritual
3. Kurangnya bimbingan orang tua dalam pembentukan kecerdasan spiritual.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Peran pendidik PAUD dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak di TK Sukma Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pendidik PAUD dalam pembentukan kecerdasan spritual anak di TK Sukma Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Secara Teoretis**

- a) Mendeskripsikan tentang peran pendidik dalam pembentukan kecerdasan spritual.
- b) Mendeskripsikan aspek-aspek yang mendukung pembentukan kecerdasan spritual pada anak.

#### 1.5.2 Secara Praktis

- a) Menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spritual.
  - b) Mengintegrasikan tema pembelajaran yang terdapat di PAUD dengan kecerdasan spritual.